

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI EKSPOSITORIS BERBANTUAN *MIND MAPPING* SISWA KELAS VII.2 SMP NEGERI 2 KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM

Oleh:

Vinazullah Hidayati¹, Syahrul R.², Ellya Ratna³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: vienna.mooie@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to explain the process and the improvement of learning outcomes narrative expository writing skills aided mind mapping class VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek that is viewed from four expository narrative writing assessment indicators, namely expanding knowledge, convey an event in chronological order, reasoning, and use language that is informative. Based on the research's results it can be concluded that the application of mind mapping can improve the process and learning outcomes narrative expository writing skills of students of class VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Agam District. It can be seen in the significant average of mark. In preliminary observations (pre-cycle) the average is 50,79% then in first cycle is 67,46%, the second cycle is 90,48%.

Kata kunci: *menulis; narasi ekspositoris; mind mapping*

A. Pendahuluan

Menulis narasi merupakan salah satu pembelajaran kemampuan menulis yang diajarkan kepada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Hal ini terlihat pada SK dan KD "Mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat", dan "Mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung".

Narasi merupakan salah satu jenis karangan yang bersifat menceritakan sebuah peristiwa. Keraf (2005:136) mengemukakan bahwa narasi adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu, atau narasi adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan usaha menyampaikan suatu peristiwa tentang diri sendiri atau orang lain pada kurun waktu tertentu dengan cara bercerita kepada pembaca. Pada saat membaca narasi, pembaca akan mengetahui peristiwa yang terjadi.

Narasi dapat dibedakan menjadi dua, narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Menurut Keraf (2005:136-139), narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

berupa perluasan pengetahuan pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi sugestif adalah narasi yang merupakan sesuatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Pembaca mengambil makna tersirat yang diungkapkan oleh penulis. Makna itu dapat diperoleh dan dipahami setelah membaca narasi tersebut.

Sehubungan dengan narasi ekspositoris, lebih lanjut Keraf (2005:136) menjelaskan bahwa narasi ekspositoris disebut juga dengan narasi nonfiksi, yaitu narasi yang mengisahkan peristiwa-peristiwa faktual, sesuatu yang ada dan benar-benar terjadi (Keraf, 2005:137). Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, sejarah, kisah pengalaman, dan insiden. Berdasarkan perbedaan narasi ekspositoris dengan narasi sugestif yang dikemukakan Keraf (2005:138-139), narasi ekspositoris memiliki empat ciri. Keempat ciri narasi ekspositoris tersebut adalah: (1) memperluas pengetahuan, (2) menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian, (3) didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional, dan (4) bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif. Keempat ciri narasi ekspositoris tersebut dijadikan sebagai indikator penilaian tulisan narasi ekspositoris.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan adalah temuan di lapangan yang memperlihatkan bahwa menulis narasi khususnya narasi ekspositoris menjadi kegiatan yang sulit dan membosankan bagi siswa. Hal tersebut menunjukkan masih terdapat kendala yang dapat mengganggu tercapainya hasil belajar yang maksimal. Kendala yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut disebabkan karena kurang tepatnya pemilihan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kondisi ini membuat siswa bosan, sehingga menyebabkan kemampuan menulis narasi, khususnya menulis narasi ekspositoris belum maksimal.

Belum maksimalnya pembelajaran menulis narasi juga disebabkan oleh rendahnya minat siswa terhadap keterampilan menulis. Keterampilan menulis siswa tergolong masih kurang, baik dari penguasaan materi, kosakata, maupun tanda baca mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis narasi juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap hakikat narasi itu sendiri. Siswa sulit membedakan antara tulisan narasi ekspositoris dengan narasi sugestif. Jika membedakan kedua jenis narasi itu saja siswa belum mampu, bagaimana siswa akan bisa menulisnya. Terbukti bahwa banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. KKM SMP Negeri 2 Kamang Magek untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 70.

Sehubungan dengan penggunaan teknik di dalam menulis narasi, penggunaan *mind mapping* merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan. *Mind mapping* merupakan salah satu teknik pencatatan yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar kemampuan menulis. *Mind mapping* adalah sebuah teknik pencatatan yang sangat efektif, yang dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan, yaitu seorang ahli dan penulis produktif di bidang psikologi, kreativitas dan pengembangan diri (De Porter dan Hernacki, 2002:152).

Menurut Buzan (2009:4), *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah yang akan "memetakan" pikiran. *Mind mapping* menggunakan pengingat-ingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, meng-organisasikan, dan merencanakan. *Mind mapping* ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan ke dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif. Dengan *mind mapping* daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Sebelum membuat sebuah *mind mapping* diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak, serta imajinasi. De Porter dan Hernacki (2002:156-

157) mengemukakan langkah-langkah untuk membuat *mind mapping*. Langkah-langkah membuat *mind mapping* tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar (*landscape*). *Kedua*, tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. *Ketiga*, tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap gagasan utama. *Keempat*, gunakan pulpen warna-warni untuk setiap cabang. *Kelima*, tulislah kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan yang akan memicu ingatan. *Keenam*, menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. *Ketujuh*, tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik. *Kedelapan*, tulislah gagasan yang penting dengan huruf yang lebih besar dan bersikap kreatif dan berani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan karena siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek belum mampu untuk menulis karangan narasi ekspositoris sesuai dengan kriteria penulisan narasi ekspositoris. Penggunaan *mind mapping* diharapkan mampu meminimalisasi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, teknik pencatat yang efektif ini belum digunakan dalam proses pembelajaran kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis di SMP Negeri 2 Kamang Magek. Sesuai dengan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses dan hasil peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Dikatakan PTK karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran menulis narasi ekspositoris di kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2009:2-3) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan yang dilakukan didasarkan atas upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya. Karakteristik utama dalam penelitian tindakan kelas adalah bersifat siklus, artinya penelitian tindakan kelas terikat oleh siklus-siklus. Pada prinsipnya penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut merupakan dasar untuk rancangan pemecahan masalah dan harus ada dalam satu siklus.

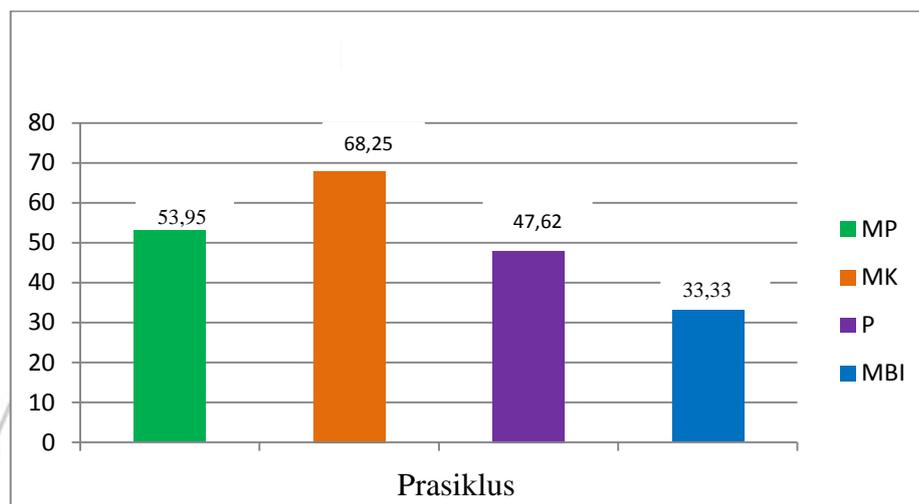
Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam dengan subjek penelitian 21 orang siswa, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2 tahun pelajaran 2011/2012. Sekolah ini terletak di Jorong Pakan Sinayan Kanagarian Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif berdasarkan temuan-temuan setiap siklus yang telah dilaksanakan.

Data penelitian ini bersumber dari proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan hasil tes unjuk kerja, lembaran observasi, angket respons siswa, dan catatan lapangan. Penganalisisan data dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh dari data kualitatif dan kuantitatif setiap selesai siklus. Ada tiga data yang akan dianalisis, yaitu data tes unjuk kerja, data observasi, dan data angket respons siswa.

C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan prasiklus (studi pendahuluan).

Berdasarkan hasil tanya jawab antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, serta hasil tes menulis narasi ekspositoris yang ditugaskan guru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman siswa tentang tulisan narasi khususnya narasi ekspositoris masih rendah. *Kedua*, pembelajaran hanya berpusat pada guru. *Ketiga*, siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. *Keempat*, rata-rata hasil tes menulis narasi ekspositoris siswa prasiklus adalah 50,79% (1066,67/21), berada pada kualifikasi hampir cukup. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis narasi ekspositoris belum memenuhi KKM yaitu 70. Agar lebih jelas, berikut grafik pengkualifikasian nilai hasil tes prasiklus.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Per Indikator pada Prasiklus

Berdasarkan grafik tersebut, diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri Kamang Magek dalam, (1) menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan adalah 53,97% (1133,35/21), (2) menyampaikan suatu kejadian secara kronologis adalah 68,25% (1433,34/21), (3) menggunakan penalaran adalah 47,62% (999,99/21), dan (4) menggunakan bahasa yang informatif adalah 33,33% (699,93/21). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada setiap indikator belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil data prasiklus inilah dilaksanakan siklus I.

1. Peningkatan Proses dan Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan 27 Maret 2012, dan pertemuan kedua dilaksanakan 31 Maret 2012. Penelitian pada siklus I meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Penggunaan *mind mapping* dalam perencanaan pembelajaran menulis narasi ekspositoris disusun dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester 2. Perencanaan dibuat untuk dua kali pertemuan atau 4x40 menit. Penyusunan RPP dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan kolaborator. Peneliti berperan langsung sebagai guru yang memberikan tindakan, sedangkan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek berperan sebagai kolaborator dan *observer* (pengamat).

Kegiatan-kegiatan yang direncanakan pada pertemuan pertama, yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, membangkitkan skemata siswa tentang narasi ekspositoris dan *mind mapping*, bertanya jawab tentang narasi ekspositoris dan *mind mapping*, mendemonstrasikan

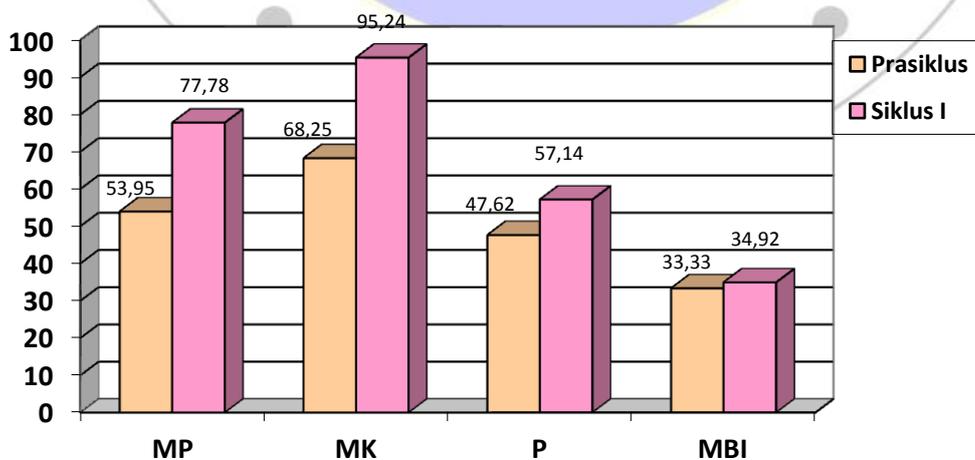
cara membuat *mind mapping* dan mengembangkan *mind mapping* ke dalam bentuk tulisan narasi ekspositoris. Diskusi materi. Kemudian, siswa berlatih membuat *mind mapping* dan menulis narasi ekspositoris dari *mind mapping* berdasarkan dengan tema "pengalaman saat sakit" dalam kelompok diskusi.

Selanjutnya, memberikan tema "pengalaman yang mengesankan" yang dikembangkan dalam tes menulis narasi ekspositoris dan dilaksanakan pada pertemuan kedua. Kemudian, menyuruh siswa untuk memikirkan judul berdasarkan tema yang telah ditentukan. Siswa ditugaskan untuk membuat *mind mapping* dari tema di rumah, dan memberikan simpulan terhadap materi pembelajaran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran pertemuan berikutnya.

Kegiatan pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) apersepsi tentang narasi ekspositoris dan *mind mapping*, (3) bertanya kepada siswa apakah *mind mapping* dari judul tulisan narasi ekspositoris sudah ada, (4) menyuruh siswa untuk menulis narasi ekspositoris berdasarkan *mind mapping* yang dibuat di rumah, (5) menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugasnya, dan (6) memberikan simpulan terhadap hasil pembelajaran.

Pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* pada siklus I ini merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang ditemui pada prasiklus (studi pendahuluan). Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan baik oleh peneliti sendiri ataupun kolaborator sebagai *observer* terhadap proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus I dapat dikatakan belum berhasil dan perlu ditingkatkan pada siklus II. Hal itu terjadi karena masih terdapat kendala-kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Kendala-kendala tersebut sebagai berikut. *Pertama*, masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan serius. *Kedua*, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan apersepsi. *Ketiga*, siswa kurang aktif dalam bertanya. *Keempat*, siswa kurang paham dengan materi pelajaran khususnya ciri-ciri narasi ekspositoris dan penerapan *mind mapping* dalam menulis narasi ekspositoris. *Keempat*, masih ada siswa yang belum mampu menulis narasi ekspositoris sesuai dengan indikator penilaian menulis narasi ekspositoris. *Kelima*, nilai menulis narasi ekspositoris siswa belum menunjukkan perubahan yang ber-arti, dengan rata-rata kelas adalah 67,46% (1416,65/21), berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Hal tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis narasi ekspositoris belum memenuhi KKM yaitu 70. Agar lebih jelas, berikut grafik perbandingan rata-rata nilai kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek tanpa menggunakan *mind mapping* dengan menggunakan *mind mapping*, pada prasiklus dan siklus I.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Per Indikator pada Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut, diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri Kamang Magek dalam, (1) menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan adalah 77,78% (1633,38/21), (2) menyampaikan suatu kejadian secara kronologis adalah 95,24% (2000,01/21), (3) menggunakan penalaran adalah 57,14% (1199,97/21), dan (4) menggunakan bahasa yang informatif adalah 34,92% (733,27/21). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek naik sebesar 16,67% dari pra-siklus. Meskipun demikian, nilai kemampuan menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada siklus I belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil data siklus I inilah dilaksanakan siklus II.

2. Peningkatan Proses dan Hasil Pembelajaran Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII. 2 SMPN 2 Kamang Magek Pada Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan 17 April 2012, dan pertemuan kedua dilaksanakan 21 April 2012. Tindakan pada siklus II ini dilaksanakan karena proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan siklus II berpedoman pada hasil refleksi siklus I. Penelitian pada siklus II meliputi empat tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Perencanaan pembelajaran dibagi dalam enam kegiatan yaitu, (1) demonstrasi cara membuat *mind mapping* dan mengembangkan *mind mapping* tersebut ke dalam bentuk tulisan narasi ekspositoris, (2) diskusi materi, (3) berlatih membuat *mind mapping* dan tulisan narasi ekspositoris, (4) menyampaikan tema tulisan narasi ekspositoris dan memikirkan judul, (5) memperlihatkan *mind mapping* yang sudah dibuat di rumah, dan (6) menulis narasi ekspositoris. Langkah pertama sampai keempat dilaksanakan pada pertemuan pertama, sedangkan langkah kelima dan keenam dilaksanakan pada pertemuan kedua.

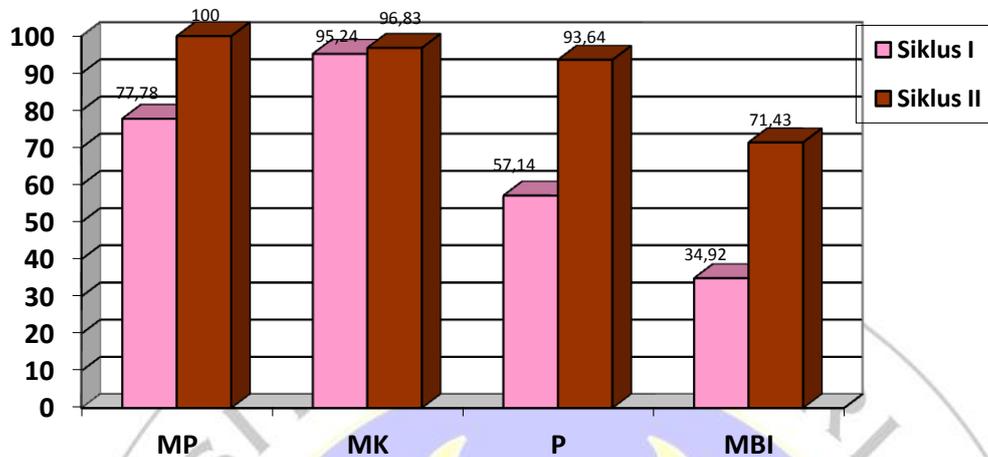
Materi pembelajaran tentang ciri-ciri narasi ekspositoris lebih diperdalam pembahasannya pada siklus ke II ini. Tema tulisan narasi ekspositoris berkenaan dengan "orang yang dikagumi". Tema yang diberikan tersebut dinilai cocok karena pertimbangan berikut. *Pertama*, tema sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman siswa. *Kedua*, tema yang dikembangkan merupakan salah satu contoh narasi ekspositoris. *Ketiga*, siswa mudah mendapatkan sumber. *Keempat*, siswa belum pernah menulis narasi ekspositoris dengan tema ini sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* pada siklus II, disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan perubahan yang berarti, baik pada keaktifan siswa selama belajar maupun hasil belajar siswa dalam menulis narasi ekspositoris. Artinya pelaksanaan siklus II sudah dapat dikatakan berhasil serta meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis narasi ekspositoris.

Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* menunjukkan perubahan dari siklus sebelumnya. Siswa paham dan mengerti bagaimana membuat *mind mapping* yang digunakan untuk menulis narasi ekspositoris. Siswa mampu mengembangkan *mind mapping* tersebut menjadi tulisan narasi ekspositoris. Siswa juga sudah mampu menulis narasi ekspositoris sesuai dengan indikator penilaian penandanya, yaitu memperluas pengetahuan, menyampaikan suatu kejadian secara kronologis, tulisan mereka didasarkan pada penalaran yang rasional, dan menggunakan bahasa yang informatif.

Peningkatan hasil pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* ditandai dengan pemerolehan nilai siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 90,48% (1900,01/21), berada pada kualifikasi baik sekali. Artinya, nilai pada siklus II sudah mencapai target ketuntasan (KKM) yang diharapkan, yaitu 70. Penelitian ini dicukupkan pada siklus II saja. Hal ini dikarenakan

keterbatasan peneliti dalam masalah waktu, tenaga, dan dana. Penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti hal-hal yang belum sempat peneliti teliti. Agar lebih jelas berikut grafik perbandingan rata-rata nilai kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek, pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Rata-rata Nilai Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Per Indikator pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, diperoleh gambaran bahwa rata-rata kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek dalam, (1) menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan adalah 100% (2100/21), (2) menyampaikan suatu kejadian secara kronologis adalah 96,83% (2033,34/21), (3) menggunakan penalaran adalah 93,64% (1966,34/21), dan (4) menggunakan bahasa yang informatif adalah 71,43% (1500,04/21). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada setiap indikator naik sebesar 23,02% dari siklus I. Nilai kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) yaitu 70.

Perbandingan peningkatan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbantuan *mind mapping* siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek Berbantuan *Mind Mapping* Per Indikator pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator yang Dinilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	MP	53,97%	77,78%	100%
2	MK	68,25%	95,24%	96,83%
3	P	47,62%	57,14%	93,64%
4	MBI	33,33%	34,92%	71,43%
Rata-rata		50,79%	67,46%	90,48%

Keterangan:

- MP : memperluas pengetahuan
- MK : menyampaikan suatu kejadian secara kronologis
- P : penalaran
- MBI : menggunakan bahasa yang informatif

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis temuan dan pembahasan data, disimpulkan bahwa penerapan *mind mapping* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis narasi ekspositoris siswa kelas VII. 2 SMP Negeri 2 Kamang Magek. Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan: (1) guru dapat menggunakan *mind mapping* sebagai alternatif untuk pembelajaran menulis, dan (2) guru diharapkan mampu memilih metode dan teknik yang sesuai serta dilengkapi dengan media yang menarik, sehingga dapat memotivasi siswa dalam menulis. Dengan demikian siswa tidak menganggap menulis adalah hal sulit dan yang membosankan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Buzan, Tony. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTS Sederajat*. Jakarta: Depdiknas.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.